

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Gambaran Pelaksanaan Pengajian Kitab Tafsir Al-Jalalain

1. Waktu dan Tempat Pengajian

Dari data yang penulis sajikan, dapat diketahui bahwa waktu pelaksanaan pengajian tafsir al-Jalalain ini dilaksanakan setiap setengah bulan sekali pada hari minggu pukul 14.30 wita dan selesai pengajian pada pukul 17.00 wita. Pengajian tafsir al-Jalalain ini bertempat di Desa Abumbun Jaya RT 01 jalur tiga, tepatnya di rumah Bapak Edi Rahmaiedi pemilik dari Majelis Taklim Al-Wasilah yang di dirikan pada tahun 2008 sampai sekarang, Majelis Taklim Al-Wasilah ini bisa menampung sekitar \pm 50 orang. Bapak Edi Rahmaedi juga bersedia menyediakan jamuan makan setelah acara pengajian selesai, serta fasilitas yang lainnya demi kelancaran proses pengajian berlangsung.

2. Gambaran Proses Pembelajaran Tafsir Al-Jalalain

Gambaran proses pembelajaran tafsir al-Jalalain di Majelis Taklim Al-Wasilah adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pembukaan dengan mengucapkan salam yang dipimpin oleh pengurus majelis taklim.
- b. Pembukaan oleh guru Akhmad Mustafa yang berisi salam *ta'zîm* (penghormatan) kepada pengurus majelis taklim, para sesepuh dan lain-lain kemudian ucapan syukur kepada Allah swt.
- c. *Bertawâshul* kepada Nabi Muhammad saw serta ke pengarang kitab.

- d. Guru Akhmad Mustafa mulai membacakan potongan ayat per ayat sambil jama'ah mengikuti.
 - e. Guru Akhmad Mustafa mulai membahas dan mengartikan ayat-ayat tersebut serta memberikan beberapa contoh.
 - f. Guru Akhmad Mustafa memberikan kesimpulan dari penjelasannya.
 - g. Penutupan pengajian dengan doa yang dipimpin langsung oleh guru Akhmad Mustafa.
3. Guru Pegajian Tafsir Al-Jalalain

Guru pengajian tafsir al-Jalalain di Majelis Taklim Al-Wasilah ini adalah guru Akhmad Mustafa. Beliau adalah seorang pengajar di pondok pesantren Al-Mrsyidul Amin Gambut yang masih terbilang relatif muda. Dipilihnya beliau sebagai guru tetap pengajian sudah sewajarnya, mengingat kapasitas keilmuan serta pengetahuannya tentang ilmu agama termasuk di bidang tafsir Alquran, hadis, fikih, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya cukup memadai. Guru pengajian oleh seorang ulama pada dasarnya cukup baik dan tepat agar lebih konsentrasi dalam mengajar. Akan tetapi, ketika guru pengajian tersebut berhalangan maka peranan guru pengajian lain sebagai kader atau pengganti akan sangat diperlukan. Inilah sebab mengapa ketika K.H Amri Yasir meninggal dunia, maka pengurus majelis taklim sepakat untuk meneruskan pengajian dengan memanggil anak dari K.H Amri Yasir yaitu, guru Akhmad Mustafa sebagai penggantinya sampai sekarang. setelah wafatnya ayah beliau yang

bernama K.H Amri Yasir, beliau lah sekarang yang menggantikan seluruh pengajian dan majelis taklim yang pernah di ajarkan oleh ayah beliau.

Selain mengajar di pondok pesantren dan majelis taklim, beliau masih menyempatkan diri untuk membantu mengajar anak-anak panti asuhan yang ada di daerah Kertak Hanyar yaitu panti asuhan Al-Asri, Madrasah Diniayah Al-Wustha Desa Pemakuan Laut kecamatan Sungai Tabuk. Tujuan dari guru akhmad mustafa mengajarkan tafsir al-Jalalain adalah untuk mengajak masyarakat Desa Abumbun Jaya untuk ikut berpartisipasi langsung dalam mengsucceskan pengajian tafsir al-Jalalain serta memberikan pemahaman tentang agama Islam khususnya tentang Alquran dan agar peserta pengajian memiliki karakter yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang luas.

Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa faedah atau kegunaan mempelajari tafsir adalah untuk mengetahui, memahami secara mendalam isi kandungan Alquran untuk selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

4. Jama'ah Pengajian

Dari sekian banyak jama'ah yang hadir di pengajian tafsir al-Jalalain, penulis hanya menemukan 50% yang benar-benar aktif mengikuti pengajian dari awal dibukanya pengajian sampai sekarang. Dari keterangan di atas penulis dapat mengelompokanya menjadi lima kategori yaitu, *pertama* dari tingkat umur, bahwa yang banyak mengikuti pengajian ini di dominasi oleh

orang dewasa dan ibu-ibu. *kedua* dari tingkat pekerjaan, bahwa mata pencaharian utama dari masyarakat Desa Abumbun Jaya adalah bertani dan berkebun, dan ada beberapa yang berprofesi sebagai PNS. Dan yang *Ketiga* dari tingkat kehadiran jama'ah. dari data yang penulis temukan bahwa ada dua kategori dari kehadiran jama'ah pengajian yaitu aktif dan tidak aktif, aktif disini adalah bahwa jama'ah yang mengikuti pengajian ini dari awal hingga sekarang hanya 25%, ini penulis amati dari tingkat kesibukannya sedangkan yang tidak aktif mengikuti pengajian sebanyak 25%.

5. Metode Guru Pengajian

a. Metode Dalam Menyampaikan Pengajian Tafsir Al-Jalalain

Dalam menyampaikan pengajian tafsir al-Jalalain ini, metode yang digunakan guru Akhmad Mustafa adalah metode ceramah. Metode ceramah ini memang sudah menjadi metode yang umumnya dipakai oleh para guru agama dalam pengajian di majelis-majelis taklim, terlebih ketika para pesertanya dalam jumlah yang relatif banyak. Metode ceramah terasa lebih praktis, namun komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu dari guru pengajian saja. Sedangkan peserta pengajian hanya bersifat pasif, mendengarkan saja. Kelemahan lainnya, peserta pengajian akan mudah lupa terhadap materi yang disampaikan.¹ Dalam metode ceramah ini, guru Akhmad Mustafa juga menambahkan selingan seperti memberikan amalan-amalan. Pemberian amalan-amalan ini pada dasarnya cukup baik, sepanjang ada dasarnya yang kuat dalam Alquran dan hadis. Namun yang perlu

¹Kha. Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), 30.

diperhatikan, baik dari guru pengajian atau pesertanya, perintah-perintah agama yang sudah ada, pada dasarnya sudah merupakan suatu amalan. Jadi inilah yang harus disempurnakan terlebih dahulu. Tidak mustahil, diantara para peserta pengajian ada yang masih belum benar caranya berwudhu, cara dan bacaan shalatnya, akhlakunya sehari-hari, cara mu'amalah dan sebagainya. Kalau terlalu mencari amalan sunat, tidak mustahil jika amalan wajib justru terabaikan. Tetapi bagi yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, amalan-amalan tertentu dapat membantu seperti membiasakan shalat-shalat sunat, rajin membaca ayat-ayat Alquran atau surat-surat tertentu, membaca istighfar, membaca tasbih, membaca zikir, membaca shalawat, tahlil, dan lain sebagainya.

b. Metode Dalam Menafsirkan Kitab Tafsir Al-Jalalain

Dalam menafsirkan kitab tafsir Jalalain ini, metode penafsiran yang digunakan oleh guru Akhmad Mustafa adalah metode *tahliliy*. Metode *tahliliy* adalah metode menafsirkan Alquran yang berusaha menjelaskan Alquran dengan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Alquran. Dalam hal ini, guru Akhmad Mustafa menguraikan tafsir ayat-ayat Alquran yang ada dalam kitab tafsir al-Jalalain secara berurutan sesuai dengan urutan-urutan yang ada dalam mushaf disertai dengan analisis yang luas dan mencakup dari berbagai segi. Metode ini diterapkan oleh beliau secara terus menerus, setiap ayat diterangkan dan diberi penjelasan agar mudah dipahami oleh jama'ah pengajian. Dalam memberikan penjelasan tersebut, beliau tidak selalu bersumber kepada isi tafsir al-Jalalain. Tetapi beliau juga mengutip

tafsiran dari kitab tafsir yang lain, seperti kitab tafsir *Hâsyiyah as-Shâwiyy*, kitab tafsir *Marâh Labîd*, kitab tafsir *Ibnu Katsîr*, dan kitab tafsir lainnya. Selain itu, guru Akhmad Mustafa juga selalu menghubungkan kajian tafsir al-Jalalain dengan realitas kehidupan di masyarakat.

Kebijakan guru akhmad mustafa untuk menggunakan metode di atas pada dasarnya sudah sangat tepat, sebab seperti yang kita ketahui bahwa, metode penafsiran dari kitab tafsir al-Jalalain adalah metode *ijmâliyy*.

Kelemahan yang dimiliki tafsir al-Jalalain ini adalah terlalu ringkas dalam menerangkan suatu ayat Alquran, sehingga setiap orang yang mempelajarinya tidak banyak mengetahui tentang penjelasan ayat Alquran tersebut. Namun hal ini dapat diatasi oleh guru Akhmad Mustafa dengan cara mengambil tafsiran dari kitab tafsir yang lain, seperti kitab tafsir *Hâsyiyah as-Shâwî*, kitab tafsir *Marâh Labîd*, dan kitab tafsir *Ibnu Katsîr*. Selain itu juga, guru Akhmad Mustafa juga menghubungkan kajian tafsir al-Jalalain tersebut dengan realitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Jadi, walaupun tafsirnya secara singkat, namun dengan penjelasan beliau yang mendalam dan terperinci ini, maka pemahaman yang diperoleh peserta jama'ah pengajian akan menjadi lebih luas lagi.

6. Materi Pengajian

Dari paparan di atas dapat penulis analisa, bahwa pengajian yang dipimpin oleh guru Akhmad Mustafa ini menggunakan metode ceramah. Adapun kitab yang menjadi rujukannya adalah kitab tafsir al-Jalalain. Guru Akhmad Mustafa menjelaskan materi pengajian tafsir berdasarkan urutan mushaf

Alquran, memberikan makna kata demi kata pada ayat yang akan dibahas agar jama'ah lebih mudah dalam memahaminya, dan memberikan penjelasan tentang penafsiran atas ayat-ayat tersebut. Adapun isi dari materi yang beliau sampaikan yang terkait dengan tafsir dengan surah Al-Fatihah yang penulis langsung amati dan berhadir di pengajian tersebut. Dalam pengamatan penulis bahwa dapat dianalisa dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga beliau membahas tentang surah Al-Fatihah dari ayat 1-5.

a. Pengajian Pertama

Dipembahasan yang pertama ini guru Akhmad Mustafa menjelaskan tafsir dari kalimat (١) بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ yang artinya: “*Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang*”. Dalam tafsir al-Jalalain kalimat ini apakah tergabung dalam suarah Al-Fatihah atau tidak, di sini guru Akhmad Mustafa mengutip pendapat dari imam Syafi'i r.a yang menegaskan, bahwa Kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ini satu bagian dari surah Al-fatihah. Dalam ketentuannya surat Al-Fatihah itu berjumlah 7 ayat. Pada mazhab Syafi'i r.a yang diketahui menjahirkan kata *basmalah* ayat terakhir pada surah Al-Fatihah cenderung disambung. “Jika seseorang di dalam shalatnya membaca surah Al-Fatihah tapi dia lupa dalam membaca kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ maka sholatya tidak akan sah”,sebab menurut pendapat imam syafi'i r.a, kalimat بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ini termasuk dalam *rukun qouli* di dalam bacaan shalat. Selain itu juga kalimat dari بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ini mempunyai beberapa keutamaan, seperti dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُسَافِرٍ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْمُبَارَكِ الصَّنْعَانِيُّ، حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ وَهَبِ الْجَدِّي، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ طَاوُسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ؛ أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. فَقَالَ: "هُوَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ، وَمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اسْمِ اللَّهِ الْأَكْبَرِ، إِلَّا كَمَا بَيْنَ سَوَادِ الْعَيْنَيْنِ وَبَيَاضِهِمَا مِنَ الْقُرْبِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Musâfir, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnu Mubârak As-Sân'anî, telah menceritakan kepada kami Sâlam ibnu Wahb Al-Jundî. telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Tawus, dari Ibnu Abbâs, bahwa Usmân bertanya kepada Rasûlullah Saw. tentang basmalah. Beliau menjawab: Basmalah merupakan salah satu dari nama-nama Allah; antara dia dan asma Allahu Akbar jaraknya tiada lain hanyalah seperti antara bagian hitam dari bola mata dan bagian putihnya karena saking dekatnya.

Hal yang sama diriwayatkan pula oleh *ibnu Murdawiah*, dari hadis *Yazîd ibnu Khâlîd* dari *Sulaimân ibnu Buraidah*:

وَقَدْ رَوَى ابْنُ مَرْثُومٍ، مِنْ حَدِيثِ يَزِيدِ بْنِ خَالِدٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ، وَفِي رَوَايَةٍ عَنْ عَبْدِ الْكَرِيمِ أَبِي أُمَيَّةَ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أُنزِلَتْ عَلَيَّ آيَةٌ لَمْ تَنْزَلْ عَلَى نَبِيِّ غَيْرِ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ وَغَيْرِي، وَهِيَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ"

Artinya: *Ibnu Murdawiah* meriwayatkan dari hadis *Yazîd ibnu Khâlîd*, dari *Sulâiman ibnu Buraidah*; sedangkan menurut riwayat lain dari *Abdul Karîm Abû Umayyah*, dari *Abû Buraidah*, dari ayahnya, bahwa *Rasulullah Saw.* bersabda: Telah diturunkan kepadaku suatu ayat yang belum pernah diturunkan kepada seorang nabipun selain *Sulaimân ibnu Dâud* dan aku sendiri, yaitu *bismillahirrahmanirrahim* Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, (*Ibnu Murduwiyah dan HR At-Thabrânî*).

Ibnu Murdawiah meriwayatkannya pula berikut sanadnya melalui *Abdul Karîm al-Kabîr ibnu Mu'afa ibnu Imrân*, dari ayahnya, dari *Umar ibnu Zar*, dari *Ata ibnu Abu Rabâh*, dari *Jâbir ibnu Abdullâh* yang menceritakan bahwa ketika diturunkan kalimat berikut: "Dengan nama

Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". Maka seluruh awan lari ke arah timur, angin hening tak bertiup, sedangkan lautan menggelora, semua binatang mendengar melalui telinga mereka, dan semua setan dirajam dari langit. Pada saat itu Allah swt bersumpah dengan menyebut keagungan dan kemuliaannya bahwa tidak sekali-kali asmanya (yang ada dalam kata *basmalah*) diucapkan terhadap sesuatu melainkan dia pasti memberkatinya. *Waki'* mengatakan dari *Al-A'mâsy*, dari *Abu Wa'il*, dari *Ibnu Mas'ûd* yang mengatakan bahwa barang siapa yang ingin diselamatkan oleh Allah swt dari Malaikat Zabaniyah yang jumlahnya sembilan belas (Zabaniyah adalah juru penyiksa neraka), hendaklah ia membaca dengan nama "*Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang*". Allah swt akan menjadikan sebuah surga baginya pada setiap huruf dari *basmalah* untuk menggantikan setiap Malaikat Zabaniyah. Hal ini diketengahkan oleh *Ibnu Atiyyah* dan *al-Qurtubi*, diperkuat dan didukung oleh *Ibnu Atiyyah* dengan sebuah hadis yang mengatakan:

فَقَدْ رَأَيْتُ بَضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا" لِقَوْلِ الرَّجُلِ: رَبَّنَا وَالْكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Artinya: ("Sesungguhnya aku melihat lebih dari tiga puluh malaikat berebutan (mencatat) perkataan seorang lelaki yang mengucapkan, 'rabbana walakal hamdu hamdan ka'siran tayyiban mubarakan fihi' (Wahai Tuhan kami, bagi-Mulah segala puji dengan pujian yang sebanyak-banyaknya, baik lagi diberkati)").²

²<https://ibnukatsir-tafsir.blogspot.com/2018/05/001-keutamaan-basmalah-tafsir-ibnu.html>
Dikutip pada tanggal 4 Agustus 2020.

b. Pengajian Kedua

Dipembahasan yang kedua ini guru Akhmad Mustafa menjelaskan tafsir surah Al-Fatihah dari kitab tafsir al-Jalalain ayat 2-4 yang berbunyi (٤) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) arti dari ayat tersebut adalah: (*“Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, yang maha pengasih lagi maha penyayang, pemilik hari pembalasan*). dalam tafsir al-Jalalain kalimat الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Ini merupakan kalimat berita, dimaksud sebagai ungkapan pujian kepada Allah swt. Berikut pengertian yang terkandung di dalamnya, yaitu bahwa Allah swt adalah pemilik semua pujian yang diungkapkan oleh semua hambanya. Atau makna yang dimaksud ialah bahwa Allah swt adalah zat yang berhak mereka puji. lafal Allah merupakan nama bagi zat yang berhak untuk disembah. (Tuhan semesta alam) artinya Allah swt adalah yang memiliki pujian semua makhluknya, yaitu terdiri dari manusia, jin, malaikat, hewan-hewan melata dan lain-lainnya. Masing-masing mereka disebut alam. Oleh karenanya ada alam manusia, alam jin dan lain sebagainya. Lafal ‘العالمين’ merupakan bentuk jamak dari lafal ‘العالم’, yaitu dengan memakai huruf ‘ي’ dan huruf ‘ن’ untuk menekankan makhluk berakal/berilmu atas yang lainnya. Kata ‘العالم’ berasal dari kata ‘علامة’ (tanda) mengingat ia adalah tanda bagi adanya yang menciptakannya. Kemudian dari kalimat الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ artinya: *“Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”*. Tafsir dari ayat tersebut menjelaskan bahwa yaitu yang mempunyai sifat rahmat. Rahmat ialah menghendaki kebaikan bagi orang yang menerimanya. Seperti cerita

seorang ahli ibadah yang dimasukan oleh Allah swt kedalam surga dengan rahmatnya bukan karena amal ibadahnya. Kemudian lanjutan dari kalimat *مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ* yang artinya “*Yang menguasai di hari pembalasan*”. *الدِّينِ* yaitu pembalasan, di hari kiamat kelak. Lafal *يَوْمِ الدِّينِ* disebutkan secara khusus, karena di hari itu tiada seorangpun yang mempunyai kekuasaan, kecuali hanya Allah SWT semata, sesuai dengan firman Allah swt (Q.S Al-Mukmin ayat-16) yang berbunyi:

لِمَنْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (١٦)

Artinya: “*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini (hari kiamat) Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*”.

Bagi orang yang membacanya *مَلِكِ* maknanya menjadi “*Dia Yang memiliki semua perkara di hari kiamat*”. Atau dia adalah zat yang memiliki sifat ini secara kekal, perihalnya sama dengan sifat-sifatnya yang lain, yaitu seperti ‘*ghâfiruz dzanbi*’ (*Yang mengampuni dosa-dosa*). Dengan demikian maka Allah swt lah yang memutuskan manusia itu kelak masuk ke surga atau masuk ke neraka.³

c. Pengajian Ketiga

Dipembahasan yang ketiga ini guru Akhmad Mustafa menjelaskan tafsir surah Al-Fatihah ayat -5 yang berbunyi *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*, artinya: “*Hanya engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada engkaulah kami meminta pertolongan*” artinya kami beribadah hanya kepadamu, seperti

³<https://ngajialquran.wordpress.com/2017/07/31/tafsir-jalalain-arab-dan-terjemah-surat-al-fatihah-1-7/html> Dikutip pada tanggal 14 juli 2020.

mengesakan dan lain-lainnya, dan kami memohon pertolongan dan hanya kepadamu dalam menjalani ibadah dan lainnya. Dari penjelasan ayat tersebut dapat penulis analisa bahwa kita sebagai manusia wajib menyembah kepada Allah swt, baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan gembira sebagaimana yang di firmankan oleh Allah swt dalam Q.S Al-Mu'min ayat 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

Artinya: *Dan tuhanmu telah berfirman: "Berdo'alah kepadaku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".*

Ayat ini merupakan dalil bahwasanya ibadah: seperti berdo'a, memohon pertolongan, menyembelih, tawaf, itu tidak boleh diperuntukkan pada suatu apapun kecuali untuk Allah swt semata. Ayat ini juga mengandung obat hati dari penyakit ketergantungan kepada selain Allah, penyakit riya, ujub, sum'ah dan sombong.

B. Analisis Respon Warga Masyarakat Terhadap Pengajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Oleh Guru Akhmad Mustafa

Dari hasil temuan yang penulis lakukan terhadap pengajian guru Akhmad Mustafa, maka penulis dapat menganalisa dan mengelompokannya menjadi dua bagian yaitu:

1. Masyarakat Yang Tertarik Dengan Pengajian Tafsir Al-Jalalain
 - a. Dapat Memper Erat Tali Silaturahmi

Dalam penelusuran yang penulis lakukan kepada beberapa masyarakat, terutama yang hadir di pengajian menuturkan, bahwa salah satu yang menjadi daya tarik untuk mengikuti pengajian ini adalah, dapat memper erat hubungan silaturahmi dengan warga lain sehingga yang mulanya tidak kenal menjadi kenal, satu dengan yang lainnya terutama warga dari luar desa. Dengan demikian maka secara tidak sadar masyarakat sudah berperilaku sosial dengan sesama makhluk hidup. Ini sesuai dengan apa yang Rasulullah saw sabdakan yang berbunyi:

حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ.

Atinya:“Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahyâ At Tujîbî Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihâb dari Anas bin Mâlik dia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezkinya, atau ingin dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi”.⁴

b. Suka dengan Cara Penyampaiannya

Dari keterangan paparan di atas, pengajian tafsir al-Jalalain ini selain dapat meyambung tali silaturahmi antar warga juga dapat menambah pengetahuan ilmu agama khususnya dibidang tafsir Alquran, inilah salah satu daya tarik masyarakat dan jama'ah sehingga jama'ah suka dengan pengajian guru Akhmad Mustafa Ini, apalagi ditambah dengan gaya beliau yang khas dalam menyampaikan isi pengajian ini. Selalu

⁴Ahmad Fauzan, *Kedahsyatan Silaturahmi*, (Yogyakarta: Madin Press, 2010), 83.

dibumbui dengan candaan dan humor yang membuat masyarakat tidak jenuh. Sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat karena beliau sendiri masih menggunakan metode ceramah umum yaitu menyampaikan isi kitab tanpa adanya tanya jawab. Dakwah yang seperti inilah yang disukai oleh masyarakat. Ini sesuai dengan apa yang di sabdakan Nabi Muhammad saw:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “*sampaikan lah dariku walau satu ayat*”.⁵

Di dalam Alquran (Q.S An-Nahl ayat 125) Allah swt berfirman.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”.

c. Menambah Wawasan Tentang Tafsir Alquran

Salah satu daya tarik masyarakat dalam mengikuti pengajian tafsir ini yaitu untuk menambah wawasan tentang tafsir Alquran. Sedangkan masyarakat hanya tahunya sebatas terjemahan saja. Maka dengan adanya pengajian ini sangat membantu dalam hal penjelasan ayat. Tentunya tidak bisa sembarangan dalam menjelaskan makna ayat Alquran yang mulanya samar menjadi jelas, inilah mengapa pengajian tafsir al-Jalalain yang di

⁵<https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html> Dikutip tanggal 23 Juni 2020.

bimbing oleh guru Akhmad mustafa ini banyak peminatnya karena jarang ada pengajian yang mengajarkan tafsir Alquran kebanyakan majelis taklim mengajarkan ilmu tasawuf dan ilmu fiqih. Jika kita sembarangan dalam menafsirkannya maka kita bisa berdosa sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ
فَمَنْ كَذَبَ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ
عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ قَالَ أَبُو عَيْسَى
هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Sufyân bin Wakî', telah menceritakan kepada kami Suwaid bin 'Amru al-Kalbî telah menceritakan kepada kami Abu 'Awânah dari Abdul A'lâ dari Sa'id bin Jubâir dari Ibnu Abbâs dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jagalah diri untuk menceritakan dariku kecuai yang kalian ketahui, barangsiapa berdusta atas namaku, maka bersiap-siaplah untuk menempati tempatnya di neraka dan barangsiapa mengatakan tentang Alquran dengan pendapatnya, maka bersiap-siaplah menempati tempatnya di neraka." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan.*⁶

d. Menjadi Lebih Tahu Perbedaan Tafsir dan Terjemah

Dari gambaran hadis di atas, Rasulullah saw menyatakan bahwa siapa saja yang menafsirkan Alquran dengan akalanya maka itu sungguh dia telah berbuat salah. Dari pernyataan itu pantaslah bahwa kita tidak bisa sembarangan dalam menafsirkan ayat Alquran, itu artinya kita harus tahu terlebih dahulu perbedaan tafsir dan terjemah kepada ahlinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Adz-Dzahâbi tafsir adalah “ilmu yang membahas

⁶Lidwa pustaka, I-Software, H.R. Tirmidzi Kitab: *Yang Menafsirkan Al-Qur'an dengan logikanya* No. Hadis : 2857.

maksud-maksud Allah yang terkandung dalam Alquran sesuai dengan kemampuan manusia, maka ia mencakup hal-hal yang dibutuhkan untuk memahami makna dan menjelaskan apa yang dikehendaki”.⁷

Seperti yang difirmankan oleh Allah swt dalam (Q.S Al-Furqân) ayat 33 sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik”.

Jadi, tafsir adalah pengungkapan lafaz-lafaz yang tadinya tidak jelas, menjadi jelas dan yang sulit, menjadi mudah dipahami. Sedangkan terjemah hanya menjelaskan suatu perkataan ke dalam bahasa yang lainya, dengan tidak merubah semua kandungan makna dan maksud awal.

e. Menambah Wawasan Ilmu Pengetahuan Agama

Banyak masyarakat yang suka dengan cara guru Akhmad Mustafa dalam menyampaikan pengajian tafsir ini. karena selalu beliau sisipkan candaan agar suasana lebih menarik dan terkadang beliau juga sering memberikan amaliah-amaliah yang langsung beliau ijazahkan kepada masyarakat, inilah yang membuat masyarakat suka dengan cara beliau menyampaikan isi dari pengajian ini. Rasulullah saw juga pernah menegaskan akan pentingnya mencari ilmu agama, seperti yang Rasulullah saw sampaikan, jika kalian melihat majelis ilmu atau majeis zikir itulah kebun-kebun

⁷<https://www.kompasiana.com/eganurfadillah5648/5c11bfffde5752d173098f5/makalah-tafsir-takwil-dan-terjemah>, Dikutip pada tanggal 23 Juni 2020.

2. Masyarakat yang Tidak Tertarik dengan Pengajian Tafsir Al-Jalalain

Dari beberapa temuan yang penulis lakukan kepada masyarakat yang tidak hadir di pengajian ini, ada lima alasan yang membuat mereka tidak tertarik kepada pengajian ini yaitu:

a. Tidak Suka dengan Pengajarnya

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, memang ada saja masyarakat yang tidak mau ikut hadir dalam pengajian tafsir ini, alasannya tidak mau hadir dipengajian itu karena pengajarnya itu masih relatif muda dan belum berpengalaman dalam berdakwah, menurut penuturan dari salah seorang warga yang tidak hadir. menurut penulis kita tidak bisa mengukur keilmuan seseorang hanya dari sebatas umur saja. Sebagaimana yang di ungkapkan salah seorang sahabat Nabi, *Unzhur ilâ mâ qâla walâa tanzhur ilâ man qâla*. (perhatikanlah terhadap apa yang dikatakan, jangan memperhatikan siapa yang berkata). Jadi, ungkapan itu asalnya adalah "*unzhur ilâ mâ qâla*". Ungkapan ini berasal dari *Ali bin Abî Thâlib*, sebagaimana diriwayatkan dari *Ibnu 'Asâkir*. "Diriwayatkan dari (Abu Hurairah r.a). ia berkata, Rasulullah saw. bersabda Kalimat hikmah adalah senjatanya orang bijak. Di mana saja ia menemukannya, maka ia berhak atasnya."¹⁰

b. Tidak Suka dengan Cara Penyampaiannya

Dari sekian banyak respon yang penulis amati ada sebagian yang tidak suka dengan pengajarnya/guru pengajian disebabkan karena

¹⁰ <https://umma.id/article/share/id/1002/329837.html>. Dikutip pada tanggal 29 juni 2020.

pengajarnya masih muda dan dianggap oleh sebagian masyarakat kurang berpengalaman. Dan ada juga dari masyarakat yang tidak suka dengan cara beliau menyampaikan pengajian. Bukan isi materinya, tetapi yang dipermasalahkan di sini adalah dalam beliau menyampaikan isi tafsir al-Jalalain itu dengan gaya bahasa banjar melayu, seharusnya dengan bahasa Indonesia yang mudah dimengerti dan di pahami oleh semua suku. inilah yang membuat masyarakat kurang berminat untuk mengikutinya karena sebagian besar warga Desa Abumbun Jaya ini suku jawa transmigrasi. Memang diakui oleh guru Akhmad Mustafa bahwa beliau sendiri tidak mempermasalahkan itu, mau ada yang suka atau tidak suka. Beliau sendiri memang tidak pernah sekolah formal, sehingga susah untuk berbahasa Indonesia yang benar. Dan sekarang beliau sudah sedikit demi sedikit belajar bahasa Indonesia dari internet. Ini membuktikan kegigahan dan ketegaran beliau dalam mengajar sebagaimana cerita Rasulullah saw dalam berdakwah.

Selama Rasulullah saw. menyebarkan ajaran agama Islam, Beliau mengalami berbagai macam kesulitan. Para pendusta dan musyrikin dari kaumnya sendiri menghina Rasulullah saw, bahkan menyebutnya sebagai penyihir atau orang gila. Sedangkan kaum yang lain ingin membunuh beliau bahkan bersekongkol membuat rencana pembunuhan. Meskipun demikian Rasulullah saw. Tetap tidak berhenti berupaya mengajarkan Alquran kepada semua masyarakat dari berbagai macam latar belakang dan budaya, beliau telah mengajarkan moralitas dan perilaku yang benar

sebagai tugas pokok Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam yang dibawanya (berdakwah).¹¹

c. Waktunya Kurang Sesuai

Dari beberapa paparan di atas, memang ada saja alasan dan sebab masyarakat tidak tertarik dengan pengajian tafsir ini, salah satunya adalah masalah waktu dan harinya yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Memang banyak dari masyarakat yang pada hari libur tetap bekerja sehingga tidak sempat untuk mengikutinya. Ada juga sebagian yang tidak sempat mengikuti pengajian tafsir ini karena ada mengikuti pengajian yang lain yang bersamaan waktunya. Ini membuktikan bahwa masih ada kesadaran dari masyarakat akan pentingnya dalam mencari ilmu agama walaupun sesibuk apapun. Karena sejatinya orang yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan membaca Alquran walaupun tidak tau makna dan arti dari Alquran, maka Allah swt akan membalasnya.

Salah satu hadis mengenai keutamaan membaca Alquran yang cukup familiar yakni hadis dari riwayat *Abdullâh Ibnu Mas'ûd*. Di mana, dalam hadis tersebut menyatakan, setiap huruf Alquran yang dibaca akan diberi balasan satu kebaikan. Setiap kebaikan juga dikatakan akan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan. Hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ
 سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفَرَزِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ

¹¹<https://www.kompasiana.com/kholikihwanudin/5517e33f813311ae689de6d7/rasulallah-dan-kesabaran-berdakwah> html. Di kutip pada tanggal 30 Juni 2020.

حَرَفٌ وَلَا مَ حَرَفٌ وَمِيمٌ حَرَفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو
 الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ
 حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْتُ قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَّغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفَرَزِيِّ وُلِدَ فِي
 حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبَا حَمْرَةَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyâr telah menceritakan kepada kami Abû Bakar al-Hanafî telah menceritakan kepada kami Ad-dahhâk bin Utsmân dari Ayyûb bin Mûsa ia berkata; Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradli berkata; Aku mendengar Abdullâh bin Mas'ûd berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Alquran), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf." Selain jalur ini, hadits ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas'ûd. Abul Ahwâs telah meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Mas'ûd, sebagian perawi merafa'kannya (menyambungkannya sampai kepada Nabi) dan sebaian yang lainnya mewaqa'fkannya dari sahabat Ibnu Mas'ûd. Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih gharib dari jalur ini, aku telah mendengar Qutaibah berkata; telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad bin Ka'ab al-Quradli dilahirkan pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masih hidup, dan Muhammad bin Ka'ab di juluki dengan Abu Hamzah.¹²

d. Tempatnya Kurang Sesuai

Selain waktu pengajiannya yang kurang sesuai, tempatnya pun juga belum sesuai karena tempat pengajiannya di rumah, bukan di masjid dan masyarakat yang ingin berangkat menjadi sungkan dan malu, sebab selesai pengajian diberi jamuan makan oleh sohibul bait. Menurut penulis bukanlah tempatnya yang tidak sesuai tetapi kesadaran masyarakat sendiri yang memang tidak ada niat dan tekad untuk menuntut ilmu agama yang sudah di fasilitasi oleh sohibul bait. apalagi di era modern sekarang ini,

¹²Lidwa Pustaka, I-Software H.R Tirmidzi, KitabTafsir Al-Qur'an, Bab tentang menafsirkan Alquran dengan logikanya No. Hadis : 2876.

kita tidak lagi terpaksa kepada tempat pengajian, di manapun kita bisa mengikuti pengajian seperti lewat televisi, radio, handphone dan media lainnya sehingga mempermudah dalam belajar ilmu agama. Jadi tidak ada alasan bagi umat islam tidak belajar masalah tafsir Alquran dan masalah ilmu agama, karena kita sebagai umat islam wajib menuntut ilmu agama sebagaimana nasehat Nabi Muhammad saw.

Beliau menyampaikan bahwa terdapat kabar gembira bagi seseorang yang hadir dalam majelis ilmu, dan ganjaran bagi penuntut ilmu. Para penuntut ilmu ini akan memperoleh keberkahan dan pahala dari Allah swt sesuai dengan apa yang disabdakan Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Barangsiapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah Ta'ala akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim no. 2699).¹³

Penjelasan hadis diatas adalah bagi seseorang muslim yang sedang menuntut ilmu, melangkahakan kaki-kaki mereka menuju majelis ilmu, maka Allah swt akan memudahkan masuk surga bagi orang yang menuntut ilmu. Terlebih lagi, apabila menuntut ilmu menempuh perjalanan jauh. Allah swt akan melipat gandakan pahala yang akan diperoleh oleh para penuntut ilmu tersebut.¹⁴

¹³Lidwa Pustaka, I-Software H.R Muslim, KitabTafsir Al-Qur'an, *Bab Tentang Menuntut Ilmu* No. Hadist : 2699.

¹⁴<https://saintif.com/hadist-menuntut-ilmu/html>. Dikutip pada tanggal 2 Juli 2020.

e. Pengajiannya Dilaksanakan Siang Hari

Selain waktunya di siang hari dan tempatnya yang kurang sesuai, kesibuan pekerjaan menjadi salah satu alasan/sebab mengapa banyak masyarakat yang tidak hadir di pengajian. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa jika pergi ke pengajian itu hanya membuang waktu saja. memang kalau kita liat dari keseharin masyarakat Desa Abumbun Jaya itu sangat sibuk sekali, masyarakat biasa memulai pekerjaannya pada pukul 06.00 wita sampai pukul 17.30 wita. Aktivitas ini di lakukan masyarakat setiap hari. Jika tidak ada kesadaran dari diri sendiri, maka akan susah untuk mengajak pergi ke majelis ilmu. Kurang kesadaran inilah yang membuat kita semakin malas dalam mencari ilmu karena lebih mengutamakan urusan dunia ketimbang Ilmu akhirat. Rasulullah saw pun pernah bersabda sebagai berikut:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

*Artinya: “Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu”.*¹⁵

Dari keterangan hadis di atas jelas bahwa, dalam menuntut ilmu itu bisa di mana saja tidak tergantung waktu, tempat, sekalipun sibuk. Apalagi di zaman yang serba canggih ini di mana kita bisa menonton pengajian lewat hp, radio dan televisi. Dengan adanya ini semua semakin mempermudah kita dalam mencari ilmu agama. Jangan sampai kesibukan

¹⁵<https://ikhwahmedia.wordpress.com/2017/10/20/hadits-mendapatkan-dunia-dan-akhirat-dengan-ilmu/html>. Dikutip pada tanggal 2 Juli 2020.

kita bekerja itu sampai meninggalkan majelis taklim dan majelis ilmu walau hanya sekedar streaming lewat hp dan televisi.

C. Analisis Penyebab Tertarik dan Tidak Tertarik Dari Sisi

1. Narasumber Pengajian

Narasumber pengajian adalah kyai/*mu'allim* adalah seseorang yang memiliki keahlian dibidang ilmu tertentu sesuai dengan tema yang dikaji, artinya disini kemampuan dan kelimuan yang dimiliki oleh seorang *mu'allim* atau tuan guru tidak diragukan lagi ke ilmunya, sehingga apa yang disampaikan dan dijelaskan oleh seorang kyai sangat berpengaruh dan mempunyai daya tarik tersendiri karena beliau sering menyisipkan candaan dan cerita lucu yang membuat masyarakat semakin bersemangat dan antusias untuk mengikutinya. Bagi masyarakat yang kurang tertarik dengan narasumber ini karena kurangnya bahasa yang beliau kuasai sehingga menyulitkan jama'ah yang menghadirinya karena beliau sendiri masih menggunakan bahasa asli daerah Banjar serta kurangnya kemampuan dalam mentransliterate bahasa Banjar ke bahasa Indonesia.

2. Metode Pengajian

Metode pengajian yang guru Akhmad Mustafa sampaikan di pengajian adalah metode ceramah, di mana para jama'ah cukup mendengarkan saja tanpa adanya tanya jawab. Terkait dengan bahasa yang beliau gunakan sewaktu pengajian tafsir ini pun masih menggunakan bahasa melayu Banjar dan sesekali beliau menggunakan bahasa Indonesia. Dengan metode ceramah yang digunakan beliau ini, menyebabkan masyarakat dan jama'ah ada yang tertarik dan ada juga yang kurang tertarik dengan metode ceramah ini. Adapun yang tertarik

degan metode ini karena jama'ah hanya cukup duduk dan mendengarkan isi pengajian. Sedangkan yang kurang tertarik dengan metode ini yaitu tidak adanya tanya jawab antara narasumber dan jama'ah. Kendala bahasa juga menjadi salah satu sebab kurang diminati, apalagi masyarakat Desa Abumbun Jaya mayoritas suku Jawa.

3. Materi Pengajian

Dilihat dari segi materi yang beliau sampaikan terhadap pengajian tafsir al-Jalalain ini, memang sebagian ada yang suka dan ada juga yang tidak suka. Menurut komentar dari salah seorang jama'ah yang tertarik dengan materi yang beliau jelaskan ini, menurutnya materi yang disampaikan sudah cukup bagus sebab beliau menggunakan kitab tafsir al-Jalalain sebagai rujukan dan tidak "*behapal*" istilah bahasa Banjar yang sering diucapkan oleh jama'ah.

Pengajian kitab tafsir al-Jalalain ini sangat bagus, karena penjelasannya sangat detail ayat per ayat sehingga membuat para jama'ah cepat paham, dan beliau juga sering memberikan amalan-amalan setiap pertemuan. Pemberian amalan-amalan tersebut bertujuan untuk menarik simpati masyarakat agar selalu berhadir di pengajian tersebut. Selain itu juga untuk menambah semangat dalam beribadah kepada Allah swt. Terkait dengan masyarakat yang kurang tertarik dengan materi yang disampaikan ini, penyebab adalah *pertama* karena tidak adanya topik pembahasan yang khusus dengan ayat yang akan di bahas karena beliau hanya berpatokan kepada kitab tafsir yang sesuai dengan urutan mushaf Alquran. *Kedua* beliau kerap menggunakan gaya bahasa daerah dalam memaknai kitab tafsir alquran, sehingga membuat sulit jama'ah dalam memahi isi pengajian.